

Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran *Mental Accounting*, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantul

Fransisca Avisia Benita Christabel¹, Nugraeni², Tutut Dewi Astuti³, Yudas Tadius Andi Candra⁴

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia⁴

*Email Korespodensi: avisafransisca18@gmail.com, nugraeni@mercubuana-yogya.ac.id, tutut@mercubuana-yogya.ac.id, yudas@mercubuana-yogya.ac.id

Diterima: 11-10-2026 | Disetujui: 20-10-2026 | Diterbitkan: 23-10-2026

ABSTRACT

This study examines the relationship between mental accounting, financial literacy, and financial inclusion with financial management practices in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in Jambidan Village, Bantul Regency. The study applied a quantitative approach using primary data collected through questionnaires. The study respondents amounted to 70 MSME actors who had been running their business activities for at least one year. Hypothesis testing was carried out through multiple linear regression analysis to determine the contribution of each independent variable to MSME financial management. The results of the analysis showed that mental accounting has not been able to have a significant influence on MSME financial management. Similar conditions were found in financial literacy which did not show a significant influence on financial management. Different from these two variables, financial inclusion was proven to have a positive and significant influence. These findings indicate that the availability of access and ability to utilize formal financial products and services, including bank accounts, digital payment transactions, and business financing facilities, has an important role in supporting MSME financial management practices. The implications of the study show that expanding access to and utilization of formal financial services can be an important strategy to improve the quality of financial management of MSMEs, especially in rural areas. The results of this study are expected to be a consideration for MSME actors and policy makers in designing financial capacity building programs that are in accordance with business needs.

Keywords: *mental accounting, financial literacy, financial inclusion, financial management, MSMEs.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji keterkaitan *mental accounting*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan dengan praktik pengelolaan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Jambidan, Kabupaten Bantul. Penelitian menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner. Responden penelitian berjumlah 70 pelaku UMKM yang telah menjalankan kegiatan usahanya sekurang-kurangnya selama satu tahun. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hasil analisis memperlihatkan bahwa *mental accounting* belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Kondisi serupa ditemukan pada literasi keuangan yang tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Berbeda dari kedua variabel tersebut, inklusi keuangan terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tersedianya akses serta kemampuan dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal, termasuk rekening bank, transaksi pembayaran digital, dan fasilitas pembiayaan usaha, memiliki peranan penting dalam mendukung praktik pengelolaan keuangan UMKM. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa perluasan akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan UMKM, khususnya di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pelaku UMKM dan pemangku kebijakan dalam merancang program peningkatan kapasitas keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha

Katakunci: *Mental accounting, literasi keuangan, inklusi keuangan, pengelolaan keuangan, UMKM*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peranan strategis dalam mendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia. Keberadaan UMKM tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga menjadi salah satu sumber utama penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat. Data Kementerian UMKM Republik Indonesia (2025) menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 64,2 juta UMKM di Indonesia yang merepresentasikan 99,99% dari keseluruhan unit usaha nasional. Sektor UMKM juga mampu menyerap lebih dari 123 juta tenaga kerja atau sekitar 97% dari total tenaga kerja nasional serta memberikan kontribusi sebesar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2023. Besarnya jumlah unit usaha, kemampuan menyerap tenaga kerja, dan kontribusinya terhadap PDB menunjukkan bahwa UMKM merupakan bagian penting dalam struktur perekonomian nasional. Keberadaan sektor ini juga berperan dalam menjaga aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya ketika menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan berbagai tekanan eksternal. Besarnya kontribusi UMKM terhadap perekonomian belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan pengelolaan usaha yang memadai. Salah satu persoalan yang masih dihadapi oleh pelaku UMKM adalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan merupakan bagian penting dalam menjalankan usaha karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam merencanakan penggunaan dana, melakukan pencatatan transaksi, mengendalikan pengeluaran, mengelola arus kas, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan usaha. Pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu pemilik usaha mengetahui kondisi keuangan secara lebih jelas sehingga keputusan usaha dapat dibuat berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Sebaliknya, pengelolaan keuangan yang kurang baik dapat menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui posisi keuangan, menentukan kebutuhan modal, mengendalikan biaya, dan menilai perkembangan usahanya.

Permasalahan pengelolaan keuangan tersebut salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan dan pembukuan. Berdasarkan data (Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB), 2024) sebagian besar pelaku UMKM enggan melakukan pembukuan karena tidak memiliki latar belakang akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam memahami proses akuntansi dan menganggap penyusunan laporan keuangan sebagai kegiatan yang kompleks. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengelolaan keuangan yang semakin kompleks dengan kemampuan sebagian pelaku UMKM dalam menerapkan praktik keuangan yang sistematis.

Pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan pencatatan transaksi, tetapi juga berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan pelaku usaha dalam memperlakukan uang yang dimiliki. Pada praktiknya, pelaku UMKM sering kali menggunakan dana usaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau sebaliknya. Pencampuran keuangan pribadi dan keuangan usaha dapat menyulitkan pemilik usaha dalam mengetahui jumlah keuntungan yang sebenarnya, menentukan jumlah modal yang tersedia, serta mengendalikan penggunaan dana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek perilaku dalam mengelola keuangan perlu mendapatkan perhatian. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku tersebut adalah *mental accounting*. *Mental accounting* menggambarkan kecenderungan individu dalam mengelompokkan dan memperlakukan uang berdasarkan kategori tertentu secara mental. Dalam konteks UMKM, konsep tersebut dapat terlihat dari bagaimana pelaku usaha memisahkan dana untuk kebutuhan operasional, modal, keuntungan, tabungan, dan kebutuhan pribadi. Pemisahan tersebut dapat membantu pemilik usaha mengendalikan penggunaan dana

Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Mental Accounting, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantull
(Christabel, et al.)

sehingga uang yang diperoleh dari kegiatan usaha tidak seluruhnya digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Ketika pelaku usaha memiliki kebiasaan mengelompokkan dana berdasarkan tujuan penggunaannya, proses perencanaan dan pengendalian keuangan dapat dilakukan secara lebih terarah.

Permasalahan mental accounting menjadi semakin penting karena sebagian pelaku UMKM masih memiliki kebiasaan menyatukan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hasil penelitian Luckieta (2025) menunjukkan bahwa pada beberapa wilayah di Indonesia dengan konsentrasi UMKM yang tinggi, seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, dan Surabaya, sekitar 60% pelaku UMKM menghadapi kendala dalam mengatur arus kas, terutama dalam menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran. Lebih dari 70% UMKM juga disebut memiliki kebiasaan mencampurkan keuangan pribadi dan bisnis. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengidentifikasi kondisi keuangan usaha secara objektif. Pengelolaan keuangan yang tidak dilakukan secara baik selanjutnya dapat berdampak terhadap kinerja usaha dan menghambat kemampuan memperoleh modal sehingga risiko kegagalan usaha semakin besar (Kusumaningrum et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rismarina & Maulana Agus (2024) yang menemukan bahwa mental accounting berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Pelaku usaha yang memiliki pola pikir mental accounting cenderung lebih mampu melakukan perencanaan keuangan melalui penyusunan anggaran, pengelompokan pendapatan dan beban, serta pemantauan pengeluaran. Artinya, cara pelaku usaha memperlakukan dan mengategorikan uang dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan bagaimana keuangan usaha dikelola. Semakin baik kemampuan pelaku usaha dalam membedakan penggunaan dana sesuai dengan tujuan, semakin besar peluang terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih teratur.

Selain aspek perilaku, kemampuan pengelolaan keuangan juga berkaitan dengan tingkat literasi keuangan pelaku usaha. Literasi keuangan mencakup pengetahuan dan pemahaman individu mengenai konsep serta praktik keuangan yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Bagi pelaku UMKM, literasi keuangan diperlukan untuk memahami pentingnya pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, pengelolaan modal, pengendalian pengeluaran, serta pertimbangan risiko dalam menjalankan usaha. Menurut Mokodompit & Nugraeni (2025), literasi keuangan yang baik dapat membantu pelaku usaha meningkatkan daya saing, mengembangkan usaha secara berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Pelaku usaha yang memiliki pemahaman keuangan yang baik akan memiliki dasar yang lebih kuat dalam menentukan keputusan keuangan dibandingkan pelaku usaha yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pelaku usaha kurang memahami pentingnya memisahkan dana pribadi dan dana usaha, kurang memperhatikan pencatatan transaksi, serta kurang mampu melakukan perencanaan keuangan secara sistematis. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan keputusan keuangan lebih banyak didasarkan pada kebiasaan atau perkiraan daripada informasi keuangan yang tersedia. Luckieta (2025) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan merupakan salah satu penyebab lemahnya pengelolaan keuangan pada UMKM.

Hasil penelitian Santiara & Sinarwati (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki pelaku usaha, semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, Maru & Nugraeni (2024) menjelaskan bahwa penerapan pengelolaan keuangan yang baik dapat memberikan manfaat bagi UMKM, terutama dalam mendukung pengembangan usaha melalui pengelolaan keuangan yang efektif dan terstruktur. Selain itu, pengelolaan

keuangan yang baik juga dapat mempermudah pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi serta meningkatkan efisiensi dalam menjalankan kegiatan keuangan usaha. Dengan demikian, literasi keuangan menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung terciptanya pengelolaan keuangan UMKM yang lebih baik dan terarah.

Di samping mental accounting dan literasi keuangan, faktor lain yang dapat memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan berkaitan dengan keterjangkauan dan kemudahan pelaku usaha dalam memperoleh serta menggunakan layanan keuangan formal. Layanan tersebut dapat berupa rekening bank, tabungan, pembiayaan atau Kredit Usaha Rakyat (KUR), sistem pembayaran non-tunai, maupun berbagai layanan keuangan digital. Akses terhadap layanan keuangan dapat memberikan kesempatan kepada pelaku usaha untuk memperoleh sumber pembiayaan, menyimpan dana secara lebih aman, melakukan transaksi secara lebih mudah, serta mendukung pencatatan dan pengendalian arus kas. Keterbatasan inklusi keuangan dapat menjadi hambatan bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan dan mengelola usahanya. Pelaku usaha yang memiliki akses terbatas terhadap layanan keuangan formal akan memiliki pilihan yang lebih sedikit dalam memperoleh modal dan mengelola dana usaha. Selain itu, keterbatasan penggunaan layanan keuangan digital dapat membuat proses transaksi dan pencatatan keuangan masih bergantung pada cara-cara sederhana. Akibatnya, aktivitas keuangan usaha berpotensi tidak tercatat secara sistematis dan sulit dipantau. Sebaliknya, kemudahan akses terhadap layanan keuangan dapat memberikan dukungan bagi pelaku usaha dalam melakukan perencanaan, transaksi, pembiayaan, serta pengendalian keuangan.

Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika penelitian diarahkan pada wilayah pedesaan. UMKM yang berada di wilayah rural memiliki karakteristik yang berbeda dengan UMKM di wilayah perkotaan, terutama dalam hal akses terhadap informasi, layanan keuangan, pasar, dan sumber daya pendukung usaha. Desa Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang memiliki aktivitas UMKM dan dapat menjadi konteks penting dalam mengkaji permasalahan pengelolaan keuangan pada tingkat desa. Susilahadi (2024) menyebutkan bahwa UMKM Jambidan yang diwakili oleh Ibu Marsih dan Ibu Sri Mulatiningsih turut berpartisipasi dalam Gelar Budaya dan UMKM di Kapanewon Banguntapan dengan menampilkan berbagai produk olahan lokal yang memanfaatkan bahan baku hasil pertanian, peternakan, dan perikanan setempat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan UMKM di Desa Jambidan memiliki keterkaitan dengan potensi ekonomi lokal. Meskipun memiliki aktivitas produksi dan pemasaran, sebagian pelaku usaha di Desa Jambidan masih menjalankan kegiatan usahanya secara tradisional, terutama dalam aspek pengelolaan keuangan. Praktik pencatatan keuangan masih sederhana dan sebagian pelaku usaha bahkan belum melakukan pencatatan secara rutin. Karakteristik tersebut menjadikan Desa Jambidan sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM. Akses terhadap layanan keuangan formal dan digital yang belum merata serta kemampuan literasi keuangan yang masih perlu ditingkatkan dapat memengaruhi cara pelaku usaha dalam merencanakan, mencatat, dan mengendalikan keuangan usahanya.

Permasalahan tersebut tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan teknis pencatatan keuangan. Pengelolaan keuangan pada dasarnya juga merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh cara berpikir, pengetahuan, kemampuan, serta kondisi lingkungan yang memungkinkan seseorang melakukan perilaku tersebut. Pelaku usaha mungkin saja mengetahui pentingnya pencatatan keuangan, tetapi belum tentu menerapkannya secara konsisten apabila tidak memiliki kebiasaan, kemampuan, atau akses yang mendukung. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pengelolaan keuangan UMKM perlu

Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Mental Accounting, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantul
(Christabel, et al.)

mempertimbangkan faktor perilaku dan faktor pendukung secara bersamaan. Kerangka teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan tersebut adalah Theory of Planned Behavior (TPB). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pengelolaan keuangan UMKM, mental accounting dapat dikaitkan dengan sikap dan kecenderungan individu dalam memperlakukan uang serta mengatur penggunaan dana. Pelaku usaha yang memiliki kecenderungan positif dalam mengatur dan memisahkan dana akan lebih terdorong untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang terencana. Literasi keuangan berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami informasi dan konsep keuangan yang dapat mendukung pengambilan keputusan. Sementara itu, inklusi keuangan berkaitan dengan ketersediaan dan kemudahan akses terhadap layanan keuangan yang dapat memperkuat kemampuan pelaku usaha dalam melaksanakan perilaku pengelolaan keuangan. Ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang saling melengkapi. Mental accounting memberikan dasar perilaku dalam mengelompokkan dan mengalokasikan dana. Literasi keuangan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami konsekuensi dari keputusan keuangan. Sementara itu, inklusi keuangan menyediakan akses terhadap sarana dan layanan yang dapat digunakan untuk menerapkan keputusan tersebut. Dengan demikian, pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuan yang dimiliki pelaku usaha, tetapi juga oleh bagaimana pelaku usaha memperlakukan uang dan sejauh mana mereka memiliki akses terhadap layanan keuangan yang mendukung kegiatan usaha.

Penelitian mengenai ketiga faktor tersebut menjadi penting karena penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya ruang untuk pengembangan kajian. Penelitian sebelumnya umumnya mengkaji mental accounting, literasi keuangan, atau inklusi keuangan secara parsial, maupun mengombinasikan dua variabel dalam satu model penelitian. Selain itu, penelitian terkait pengelolaan keuangan UMKM lebih banyak dilakukan pada wilayah perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel secara simultan dan menerapkannya pada konteks UMKM di wilayah pedesaan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan mental accounting, literasi keuangan, dan inklusi keuangan sebagai variabel independen yang diuji secara simultan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Pemilihan Desa Jambidan sebagai lokasi penelitian memberikan konteks empiris pada tingkat desa yang masih relatif jarang dikaji. Penggunaan Theory of Planned Behavior juga memberikan landasan untuk menjelaskan keterkaitan antara aspek perilaku, pengetahuan, akses, dan pengelolaan keuangan. Dengan model tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa mental accounting, literasi keuangan, dan inklusi keuangan merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan pengelolaan keuangan UMKM. Mental accounting berkaitan dengan cara pelaku usaha mengelompokkan dan menggunakan dana, literasi keuangan berkaitan dengan pengetahuan serta pemahaman yang menjadi dasar pengambilan keputusan, sedangkan inklusi keuangan berkaitan dengan akses terhadap layanan keuangan yang mendukung kegiatan usaha. Ketiga faktor tersebut menjadi semakin penting dalam konteks UMKM Desa Jambidan yang masih menghadapi permasalahan pencatatan dan pengelolaan keuangan. Atas dasar permasalahan, kondisi empiris, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh mental accounting, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di Desa Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Yogyakarta.

Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Mental Accounting, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantul (Christabel, et al.)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh *mental accounting*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel melalui data numerik yang diperoleh dari responden dan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *mental accounting* (X1), literasi keuangan (X2), dan inklusi keuangan (X3), sedangkan variabel dependen adalah pengelolaan keuangan (Y). Penelitian dilaksanakan di Desa Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat pelaku UMKM yang menjalankan berbagai jenis kegiatan usaha dan melakukan aktivitas pengelolaan keuangan dalam kegiatan operasionalnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden sebagai sumber utama penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada pelaku UMKM yang memenuhi kriteria penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh pelaku UMKM di Desa Jambidan yang telah menjalankan kegiatan usaha secara aktif sekurang-kurangnya satu tahun. Kriteria tersebut ditetapkan agar responden memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan usaha dan melakukan pengelolaan keuangan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan variabel penelitian. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih sebagai sumber data penelitian. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Hair et al., (2019), yang menyatakan bahwa jumlah sampel dapat ditentukan berdasarkan jumlah indikator penelitian, yaitu minimal lima kali dan maksimal sepuluh kali jumlah indikator. Penelitian ini menggunakan 14 indikator sehingga jumlah sampel yang dapat digunakan berada pada rentang 70–140 responden. Peneliti menetapkan 70 pelaku UMKM sebagai responden penelitian karena jumlah tersebut telah memenuhi batas minimum sampel yang dipersyaratkan.

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri atas tiga variabel independen dan satu variabel dependen. *Mental accounting* (X1) merupakan variabel yang menggambarkan cara pelaku UMKM mengalokasikan, memperhitungkan, dan mengevaluasi penggunaan dana usaha. Pengukuran variabel ini mencakup kemampuan membuat alokasi anggaran untuk kebutuhan usaha, mencatat pengeluaran berdasarkan pos tertentu, serta melakukan evaluasi terhadap penggunaan dana. Literasi keuangan (X2) menggambarkan tingkat pengetahuan dan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami serta menggunakan konsep keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan usaha. Variabel ini diukur melalui empat indikator, yaitu pengetahuan dasar keuangan, keterampilan keuangan, sikap keuangan, dan perilaku keuangan. Indikator tersebut digunakan untuk melihat kemampuan responden dalam memahami, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan secara tepat serta mempertimbangkan risiko keuangan dalam kegiatan usaha.

Inklusi keuangan (X3) menunjukkan tingkat akses dan pemanfaatan layanan keuangan formal oleh pelaku UMKM. Variabel ini diukur melalui kepemilikan rekening atau akun lembaga keuangan, penggunaan rekening atau *e-wallet* untuk transaksi usaha, serta pemanfaatan pembiayaan atau kredit formal untuk kebutuhan usaha. Pengukuran tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana pelaku UMKM telah memperoleh akses dan memanfaatkan layanan keuangan dalam mendukung aktivitas usahanya. Pengelolaan keuangan (Y) merupakan kemampuan pelaku UMKM dalam merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan menggunakan keuangan usaha secara sistematis. Variabel ini diukur

Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Mental Accounting, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantul
(Christabel, et al.)

melalui empat indikator, yaitu penyusunan anggaran usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pembuatan laporan keuangan sederhana, serta pengelolaan modal tambahan yang berasal dari sumber pribadi maupun lembaga keuangan.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan studi kepustakaan. Kuesioner diberikan secara langsung kepada pelaku UMKM yang menjadi responden penelitian. Kuesioner yang digunakan berbentuk tertutup sehingga responden memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Bentuk kuesioner tersebut dipilih untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban sekaligus mempermudah proses pengolahan dan analisis data. Setiap pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju untuk pernyataan positif. Penggunaan skala tersebut memungkinkan persepsi responden terhadap setiap indikator penelitian dikonversi menjadi data numerik yang selanjutnya dapat dianalisis secara statistik. Studi kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai literatur, buku, dan artikel ilmiah yang relevan sebagai dasar teoritis dan pendukung pembahasan penelitian.

Data yang diperoleh dari responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan distribusi jawaban pada masing-masing variabel penelitian. Penyajian statistik deskriptif dapat meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Sebelum dilakukan analisis regresi, penelitian terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antarvariabel independen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Model dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas apabila nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Model dinyatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, analisis dilanjutkan menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh *mental accounting*, literasi keuangan, dan inklusi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Model regresi yang digunakan adalah: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *t* pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap pengelolaan keuangan. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis dinyatakan tidak didukung. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan program SPSS versi 34.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik setiap variabel yang diteliti. Penyajian data didasarkan pada nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian mencakup *Mental Accounting*, Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Pengelolaan Keuangan. Data penelitian diperoleh dari 70 pelaku UMKM yang ditetapkan sebagai responden.

.Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MENTAL ACCOUNTING	70	6.00	14.00	11.5286	2.51212
LITERASI KEUANGAN	70	9.00	19.00	15.3429	2.90370
INKLUSI KEUANGAN	70	7.00	15.00	11.4000	2.34922
PENGELOLAAN KEUANGAN	70	10.00	19.00	16.2571	2.30743
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Hasil analisis menunjukkan bahwa *Mental Accounting* memiliki nilai rata-rata sebesar 11,5286 dengan standar deviasi 2,51212. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM dalam penelitian ini cenderung telah menerapkan pengelompokan maupun pengalokasian dana sesuai dengan kebutuhan tertentu dalam menjalankan usahanya. Meskipun demikian, nilai standar deviasi menunjukkan adanya perbedaan tanggapan antarresponden. Artinya, pola penerapan *Mental Accounting* yang dimiliki pelaku UMKM belum sepenuhnya seragam. Pada variabel Literasi Keuangan, diperoleh nilai rata-rata sebesar 15,3429 dengan standar deviasi 2,90370. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman keuangan di antara pelaku UMKM yang menjadi responden. Variasi tersebut dapat mencerminkan perbedaan pengalaman dalam menjalankan usaha, kemampuan dalam memahami informasi keuangan, serta kebiasaan masing-masing pelaku usaha dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan. Dengan demikian, tingkat pemahaman mengenai keuangan yang dimiliki responden menunjukkan karakteristik yang beragam.

Variabel Inklusi Keuangan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 11,4000 dengan standar deviasi 2,34922. Hasil tersebut menggambarkan bahwa sebagian pelaku UMKM telah memiliki akses serta memanfaatkan layanan keuangan untuk mendukung aktivitas usahanya. Pemanfaatan rekening, fasilitas transaksi, dan sumber pembiayaan formal dapat memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam memenuhi berbagai kebutuhan operasional dan keuangan bisnis. Variabel Pengelolaan Keuangan memperoleh nilai rata-rata tertinggi,

yaitu 16,2571, dengan standar deviasi sebesar 2,30743. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pelaku UMKM yang menjadi responden telah menerapkan sejumlah praktik pengelolaan keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Praktik tersebut mencakup pengaturan modal, pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta perencanaan penggunaan anggaran. Nilai standar deviasi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penerapan pengelolaan keuangan di antara responden, meskipun secara umum praktik tersebut telah dilakukan oleh pelaku UMKM.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir pernyataan mampu mengukur variabel yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini melibatkan 70 responden sehingga nilai r tabel yang digunakan sebagai acuan adalah 0,235. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai r hitung pada seluruh item pernyataan berada di atas nilai r tabel. Temuan tersebut menunjukkan bahwa setiap item telah memenuhi kriteria validitas dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Rentang r Hitung	R tabel	Keterangan
<i>Mental Accounting</i>	0,789-0,874	0,235	Valid
Literasi Keuangan	0,753-0,865	0,235	Valid
Inklusi Keuangan	0,798-0,844	0,235	Valid
Pengelolaan Keuangan	0,617-0,871	0,235	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa setiap butir pernyataan telah mampu menggambarkan variabel yang hendak diukur. Artinya, data yang diperoleh dari jawaban responden dapat digunakan untuk tahap analisis berikutnya. Pengujian kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi instrumen dalam mengukur masing-masing variabel. Hasil analisis menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,791 pada variabel *Mental Accounting*, 0,810 pada Literasi Keuangan, 0,765 pada Inklusi Keuangan, dan 0,689 pada Pengelolaan Keuangan. Seluruh nilai tersebut lebih tinggi daripada nilai batas 0,600 yang ditetapkan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen pada seluruh variabel memiliki tingkat konsistensi yang memadai sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Mental Accounting</i>	0,791	Reliabel
Literasi Keuangan	0,810	Reliabel
Inklusi Keuangan	0,765	Reliabel
Pengelolaan Keuangan	0,689	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2026.

Instrumen yang telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas selanjutnya digunakan dalam tahap analisis untuk menguji hubungan *Mental Accounting*, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan dengan Pengelolaan Keuangan UMKM.

Uji Asumsi Klasik

Tahap analisis regresi linear berganda diawali dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,175. Nilai tersebut lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga residual dalam model penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan normalitas dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *Mental Accounting* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,567 dengan VIF sebesar 1,763.

Literasi Keuangan memperoleh nilai *tolerance* 0,612 dan VIF 1,634, sedangkan Inklusi Keuangan memiliki nilai *tolerance* 0,896 dan VIF 1,117. Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 serta VIF kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,578 untuk *Mental Accounting*, 0,417 untuk Literasi Keuangan, dan 0,167 untuk Inklusi Keuangan. Nilai signifikansi pada ketiga variabel tersebut berada di atas 0,05, sehingga model regresi tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian asumsi klasik secara keseluruhan menunjukkan bahwa model telah memenuhi persyaratan analisis regresi. Tahap berikutnya dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh *Mental Accounting*, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM..

Analisis Regresi Linear Berganda

Tahap analisis regresi linear berganda diawali dengan pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan analisis sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,175. Nilai tersebut lebih tinggi daripada taraf signifikansi 0,05, sehingga residual dalam model penelitian dapat dinyatakan berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan normalitas dan dapat dilanjutkan pada tahap pengujian berikutnya. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *Mental Accounting* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,567 dengan VIF sebesar 1,763. Literasi Keuangan memperoleh nilai *tolerance* 0,612 dan VIF 1,634, sedangkan Inklusi Keuangan memiliki nilai *tolerance* 0,896 dan VIF 1,117. Seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 serta VIF kurang dari 10. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya indikasi multikolinearitas dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,578 untuk *Mental Accounting*, 0,417 untuk Literasi Keuangan,

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.854	1.581		4.968	<.001
	MENTAL ACCOUNTING	.171	.125	.186	1.369	.176
	LITERASI KEUANGAN	.191	.104	.240	1.840	.070
	INKLUSI KEUANGAN	.308	.106	.313	2.899	.005

a. Dependent Variable: PENGELOLAAN KEUANGAN

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,854 + 0,171X_1 + 0,191X_2 + 0,308X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi yang diperoleh di atas, maka model regresi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar 7,854 menunjukkan bahwa apabila variabel *Mental Accounting* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Inklusi Keuangan (X3) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai variabel dependen Pengelolaan Keuangan (Y) diperkirakan sebesar 7,854. Koefisien regresi variabel *Mental Accounting* (X1) sebesar 0,171 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel *Mental Accounting*, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan meningkatkan nilai variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 0,171 satuan. Koefisien regresi variabel Literasi Keuangan (X2) sebesar 0,191 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Literasi Keuangan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan meningkatkan nilai variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 0,191 satuan. Koefisien regresi variabel Inklusi Keuangan (X3) sebesar 0,308 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada variabel Inklusi Keuangan, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap, akan meningkatkan nilai variabel Pengelolaan Keuangan sebesar 0,308 satuan.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu *Mental Accounting* (X1), Literasi Keuangan (X2), dan Inklusi Keuangan (X3) terhadap Pengelolaan Keuangan (Y). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t (parsial) dengan tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima, sedangkan apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji t pada tabel *Coefficients*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7.854	1.581		4.968	<.001
	MENTAL ACCOUNTING	.171	.125	.186	1.369	.176
	LITERASI KEUANGAN	.191	.104	.240	1.840	.070
	INKLUSI KEUANGAN	.308	.106	.313	2.899	.005

a. Dependent Variable: PENGELOLAAN KEUANGAN

Pengaruh *Mental Accounting* terhadap Pengelolaan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *Mental Accounting* (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,369 dengan nilai signifikansi sebesar 0,176. Karena nilai signifikansi $0,176 > 0,05$, maka

H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Mental Accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa cara pelaku usaha dalam mengelompokkan atau memperlakukan uang berdasarkan kategori tertentu belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Pelaku usaha mungkin telah memiliki kebiasaan untuk membedakan uang berdasarkan tujuan penggunaannya, seperti kebutuhan usaha, kebutuhan pribadi, tabungan, maupun pengeluaran lainnya. Namun, pengelompokan tersebut belum tentu diikuti dengan penerapan pengelolaan keuangan yang baik dan konsisten. Pengelolaan keuangan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang memandang atau mengategorikan uang, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk mencatat transaksi, menyusun anggaran, mengendalikan pengeluaran, serta melakukan perencanaan keuangan secara teratur. Dalam penelitian (Rismarina & Maulana Agus, 2024) ditemukan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan keuangan, sedangkan dalam penelitian (Yuniarsih et al., 2024) ditemukan bahwa *mental accounting* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengelolaan keuangan, namun penelitian (Manzala & Susilowati, 2025) menegaskan bahwa *mental accounting* memiliki peran krusial dalam pengelolaan keuangan.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Mental Accounting* dapat dipahami dalam kaitannya dengan aspek sikap (*attitude toward the behavior*), yaitu kecenderungan individu dalam memberikan penilaian dan perlakuan tertentu terhadap suatu perilaku keuangan (Ajzen, 1985). Cara individu mengelompokkan uang dapat mencerminkan adanya kecenderungan tertentu dalam mengambil keputusan keuangan. Namun, menurut TPB, sikap tidak secara langsung menentukan munculnya perilaku. Perilaku juga dipengaruhi oleh niat (*intention*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi terhadap kemampuan dalam mengendalikan perilaku (*perceived behavioral control*). Oleh karena itu, meskipun pelaku usaha memiliki kecenderungan *Mental Accounting*, kondisi tersebut belum tentu menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik apabila tidak disertai niat dan kemampuan untuk menerapkannya secara konsisten.

Dalam konteks pelaku UMKM, kondisi tersebut dapat terjadi karena pengelolaan keuangan dalam praktiknya sering kali dihadapkan pada kebutuhan usaha yang berubah-ubah. Pelaku usaha dapat memiliki pembagian dana secara mental, tetapi ketika menghadapi kebutuhan mendesak, keterbatasan modal, atau kebutuhan pribadi, batas antarpos keuangan dapat menjadi kurang jelas. Akibatnya, kebiasaan mengategorikan uang secara mental belum tentu mampu menciptakan pengelolaan keuangan yang terstruktur. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Mental Accounting* belum menjadi faktor utama yang menentukan baik atau buruknya pengelolaan keuangan pada responden penelitian.

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Variabel Literasi Keuangan (X2) memiliki nilai t hitung sebesar 1,840 dengan nilai signifikansi sebesar 0,070. Karena nilai signifikansi $0,070 > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman keuangan yang dimiliki responden belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Artinya, responden yang memiliki pengetahuan mengenai konsep keuangan belum tentu secara konsisten menerapkan pengetahuan tersebut dalam mengelola keuangan usaha. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al., (2025) yang berjudul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Digital Literacy*, dan *Accounting Mental* terhadap *Sustainability* UMKM”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *financial literacy* berpengaruh terhadap *sustainability* UMKM, sedangkan *digital literacy* tidak berpengaruh. Meskipun variabel terikat yang digunakan berbeda, temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki keterkaitan dengan aspek pengelolaan dan keberlanjutan usaha, sehingga penting bagi pelaku UMKM untuk tidak hanya memiliki pengetahuan keuangan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas usaha.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Literasi Keuangan dapat dikaitkan dengan konsep *perceived behavioral control*, yaitu persepsi individu mengenai kemampuan dan kendalanya dalam melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1985). Pengetahuan keuangan dapat membantu seseorang memahami pilihan keuangan yang tersedia dan mengetahui cara mengelola sumber daya yang dimiliki. Namun, pengetahuan tersebut belum tentu secara langsung menghasilkan perilaku yang diharapkan. Dalam TPB, perilaku dipengaruhi oleh niat serta persepsi individu terhadap kemampuan untuk mengendalikan dan melaksanakan perilaku tersebut. Dengan demikian, memiliki pengetahuan keuangan saja belum cukup apabila tidak disertai kemampuan untuk menerapkannya secara nyata dan konsisten.

Dalam konteks pelaku UMKM, kondisi tersebut dapat terjadi karena pengelolaan keuangan tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga membutuhkan kebiasaan dan kedisiplinan dalam penerapannya. Pelaku usaha mungkin memahami pentingnya pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan anggaran, maupun pengendalian pengeluaran. Akan tetapi, apabila pengetahuan tersebut tidak diwujudkan dalam praktik pengelolaan keuangan sehari-hari, maka tingkat literasi keuangan belum tentu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengelolaan keuangan. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam aktivitas usaha.

Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan

Variabel Inklusi Keuangan (X3) memiliki nilai t hitung sebesar 2,899 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005. Karena nilai signifikansi $0,005 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Inklusi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat inklusi keuangan yang dimiliki atau dapat diakses oleh pelaku usaha, maka semakin baik pula pengelolaan keuangan yang dilakukan. Inklusi keuangan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha dalam memperoleh dan menggunakan berbagai layanan keuangan formal, seperti rekening perbankan, fasilitas pembayaran, tabungan, maupun akses terhadap pembiayaan. Kemudahan tersebut dapat membantu pelaku usaha dalam mengatur arus kas, menyimpan dana usaha secara lebih aman, memenuhi kebutuhan modal, serta melakukan transaksi keuangan secara lebih teratur. Dengan adanya akses terhadap layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan usaha, pelaku usaha memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efektif.

Jika dikaitkan dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB), hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui konsep *perceived behavioral control*. Inklusi keuangan dapat meningkatkan kemampuan dan kesempatan individu untuk melakukan perilaku keuangan tertentu karena tersedianya akses terhadap layanan dan fasilitas keuangan (Ajzen, 1985). Ketika pelaku usaha memiliki akses yang lebih mudah terhadap rekening, sistem pembayaran, tabungan, maupun pembiayaan, mereka akan memiliki sumber daya dan fasilitas yang lebih mendukung untuk melaksanakan pengelolaan keuangan. Dengan demikian, semakin besar akses dan kemudahan yang dirasakan, semakin besar pula kemampuan pelaku usaha untuk merealisasikan perilaku pengelolaan keuangan yang baik.

Pengaruh positif yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan bukan hanya berkaitan dengan kepemilikan atau penggunaan produk keuangan, tetapi dapat menjadi sarana yang membantu pelaku usaha menjalankan kegiatan keuangannya secara lebih teratur. Akses terhadap layanan keuangan memungkinkan pelaku usaha melakukan transaksi secara lebih mudah, menyimpan sebagian pendapatan, memperoleh tambahan modal, dan mengelola kebutuhan keuangan usaha. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan keuangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa *Mental Accounting* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,176 yang lebih besar dari 0,05. Literasi Keuangan juga belum terbukti memberikan pengaruh signifikan, ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,070 > 0,05. Berbeda dengan kedua variabel tersebut, Inklusi Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM, dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 < 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen yang dianalisis, Inklusi Keuangan merupakan satu-satunya variabel yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1985). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB). (2024). In Direktorat Jenderal Perbendaharaan (DJPB). <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/309-artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html>
- Ghozali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. *Determinasi Pengelolaan Keuangan UMKM: Peran Mental Accounting, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan di Desa Jambidan, Kabupaten Bantull* (Christabel, et al.)

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Babin, B., Anderson, R., & Black, W. (2019). Multivariate Data Analysis (8th ed.). Cengage.
- Kementerian UMKM Republik Indonesia. (2025). In ANTARA NEWS.
<https://umkm.go.id/news/trujm0bu4rptb9nde9a8b09h>
- Luckieta, M. (2025). Strategi Pengelolaan Keuangan Dan Dampaknya Terhadap Profitabilitas Umkm. Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian, 4(3), 1279–1289.
<https://doi.org/10.58344/locus.v4i3.3932>
- Manzala, A., & Susilowati, E. (2025). Financial Self Efficacy Memediasi Mental Accounting dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi, 10(2), 140–157. <https://doi.org/10.21067/jrpe.v10i2.12577>
- Maru, M. R., & Nugraeni. (2024). Pendampingan Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (Umkm) Di Desa Caturtunggal. Jurnal BUDIMAS, 6(2), 2715–8926.
- Mokodompit, M. R., & Nugraeni, N. (2025). Analisis Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM di Pasar Beringharjo Yogyakarta untuk Meningkatkan Kinerja Usaha dan Keberlanjutan Bisnis. GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi, 5(4), 335–351.
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i4.2992>
- Pratiwi, A., Huda, N., & Rizqi, R. M. (2025). PENGARUH FINANCIAL LITERACY, DIGITAL LITERACY, DAN ACCOUNTING MENTAL TERHADAP SUSTAINABILITY UMKM ABSTRAK. Charli Ones Chintya, Putri Intan Permata Sari Dkk., 7(2), 152–164.
- Rismarina, R. A., & Maulana Agus. (2024). The Influence of Lifestyle, Financial Literacy, Mental Accounting, and Locus of Control on Financial Management of Gen-Z. Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia, 8(1), 52–66.
- Santiara, I. M., & Sinarwati, N. K. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kecamatan Tejakula. CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 6(2), 349.
<https://doi.org/10.25273/capital.v6i2.14514>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In Bandung: Alfabeta.
- Susilahadi. (2024). GELAR UMKM KAPANEWON BANGUNTAPAN - Website Kalurahan JAMBIDAN. Kabar Jambidan. <https://jambidan.bantulkab.go.id/first/artikel/609-GELAR-UMKM-KAPANEWON-BANGUNTAPAN>
- Yuniarsih, E., Tiarani, R., Fariyanda, R., Raki, E. Y. A., & Damayanti, F. (2024). Pengaruh Gaya Hidup dan Mental Accounting Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Penerima KIP Kuliah. Jurnal Audit Dan Akuntansi, 13(1), 11–37. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v13i1.81912>